

Peningkatan Keaktifan Belajar Peserta Didik Kelas VII dengan Media Moodle dalam Materi Teks Tanggapan Buku Fiksi Dan Non Fiksi

Ike Karunia Safitri, Hadi Wardoyo, Muhammad Soleh*
Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia
ppg.ikesafitri70@program.belajar.id

Abstract : *This study aims to enhance the learning engagement of 7th-grade students at SMP Negeri 17 Malang in comprehending and responding to fiction and non-fiction book response texts using Moodle as a learning platform. Moodle is an online learning platform that provides various features to support the learning process, such as material management, discussion forums, and online assignments. The research method employed is Classroom Action Research (CAR) with 32 students as research subjects. Data were collected through observations, interviews with teachers and students, and documentation. The results indicate that the use of Moodle effectively increased the students' learning engagement from Cycle I to Cycle II, with the learning engagement percentage reaching 81.25% in Cycle II. Both teachers and students responded positively to the use of Moodle, perceiving it as creating a comfortable learning environment and motivating students to actively participate in learning.*

Keyword : *activity, text, moodle, learning*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik kelas VII di SMP Negeri 17 Malang dalam memahami dan merespons materi teks tanggapan buku fiksi dan non-fiksi dengan memanfaatkan media Moodle. Moodle merupakan platform pembelajaran daring yang menyediakan berbagai fitur untuk mendukung proses pembelajaran, seperti pengelolaan materi, forum diskusi, dan tugas daring. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan subjek penelitian 32 peserta didik. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan guru dan peserta didik, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media Moodle berhasil meningkatkan keaktifan belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II, dengan persentase keaktifan belajar mencapai 81,25% pada siklus II. Guru dan peserta didik merespons positif terhadap penggunaan media Moodle, yang dianggap menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan memotivasi peserta didik untuk aktif.

Kata Kunci : Keaktifan, teks, moodle, belajar

Pendahuluan

Kurikulum berperan sebagai panduan bagi lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Namun, kurikulum terus berkembang sesuai dengan berjalannya waktu. SMP Negeri 17 Malang juga menggunakan kurikulum Merdeka untuk kelas VII dan VII serta kurikulum 2013 untuk kelas IX. Kurikulum Merdeka adalah konsep kurikulum yang bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada satuan pendidikan dalam merancang kurikulum sesuai dengan karakteristik peserta didik di sekolah sehingga kegiatan pembelajaran menjadi lebih efektif. (Andari, E. 2022)

Proses pembelajaran yang efektif mempunyai dampak yang signifikan terhadap pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan guru (Rohman & Susilo,

2019). Fokus utama proses pembelajaran adalah untuk memperlancar proses belajar peserta didik, dan menciptakan lingkungan yang mendukung belajar peserta didik (Fakhrurrazi, 2018). Dalam situasi pembelajaran peserta didik diharapkan aktif karena pembelajaran tidak akan efektif tanpa adanya aktivitas (Ayuwati, 2017). Oleh karena itu, aktivitas merupakan prinsip yang sangat penting dalam interaksi pembelajaran.

Peserta didik hendaknya aktif dalam proses pembelajaran (Febrita & Ulfah, 2019), dan guru berperan sebagai fasilitator untuk menciptakan lingkungan yang mendukung belajar peserta didik sesuai minat, bakat, dan kebutuhan peserta didik. Namun, hal ini menjadi tantangan karena guru perlu memilih metode dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya (Mansir, 2021). Guru memegang peranan yang sangat penting dalam interaksi pembelajaran karena mereka bertanggung jawab menciptakan kondisi pembelajaran yang dapat membimbing peserta didik menuju tujuan pembelajaran yang telah ditentukan (Rohmawati, 2015). Namun, pada kenyataannya masih banyak guru yang meminta peserta didik untuk menghafalkan informasi yang diajarkan guru sehingga menimbulkan kesan bahwa guru adalah sumber ilmu yang utama (Inah, 2015).

Di SMP 17 Malang, kegiatan pembelajaran sering kali terhambat oleh media dan sarana yang terbatas. Ketersediaan LCD-proyektor yang terbatas membuat kegiatan pembelajaran kurang menarik. Kondisi seperti ini membuat guru kesulitan menyediakan bahan ajar sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Salah satu faktor yang menyebabkan masalah dalam proses pembelajaran adalah kurangnya tingkat partisipasi peserta didik, yang dapat berdampak pada rendahnya prestasi belajar peserta didik. Partisipasi peserta didik dapat diamati dari berbagai aktivitas yang terjadi selama pembelajaran, mulai dari yang mudah terlihat hingga yang lebih sulit diamati. Aktivitas yang bisa diamati meliputi membaca, mendengarkan, menulis, berperan, dan mengukur (Dimiyati dan Mudjiono, 2016). Berdasarkan uraian tersebut, indikator keaktifan peserta didik dalam penelitian ini mencakup: (1) Mencatat atau mendengarkan informasi yang disampaikan, (2) memperhatikan penjelasan materi dari guru, (3) mengerjakan tugas yang diberikan, dan (4) berpartisipasi dalam diskusi di kelompok belajar.

Susanto (2020:38) mengatakan bahwa guru harus terus mengembangkan keterampilan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Agar mereka dapat beradaptasi dan mengajarkan kepada peserta didik cara menggunakan teknologi dengan bijak, guru harus memiliki keterampilan yang relevan dengan era mereka. Mulyono (2021: 96) menyatakan bahwa pada abad 21 peran guru telah berubah, menjadi fasilitator yang memberikan saran kepada peserta didik melalui strategi pembelajaran, bimbingan, dan dukungan ketika peserta didik menghadapi kesulitan belajar.

Guru juga dapat menggunakan media seperti Moodle dan media multimedia lain untuk membuat peserta didik lebih tertarik mempelajari materi yang disajikan dan

mendorong mereka untuk mencari informasi tambahan di internet tentang materi tersebut.

Moodle, singkatan dari Modular *Object-Oriented Dynamic Learning Environment* adalah sebuah aplikasi *e-learning* yang mengubah materi pembelajaran menjadi format web, memungkinkan akses ke berbagai materi seperti kuis dan multimedia lain. Moodle merupakan salah satu jenis aplikasi kelas digital yang memungkinkan peserta didik dapat mengakses materi pembelajaran (Abdulfattah, 2016).

Penelitian sebelumnya, penelitian Chung & Ackerman (2015), menunjukkan manfaat Moodle dalam komunikasi antara pendidik dan peserta didik serta meningkatkan aktivitas belajar peserta didik. Penggunaan *e-learning* dan Moodle dapat meningkatkan hasil belajar dengan menyediakan beragam konten seperti teks, video, animasi, dan grafik, yang menarik minat peserta didik dalam pembelajaran. Namun, setelah melakukan studi literasi belum ada yang menggunakan media tersebut dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya teks tanggapan buku fiksi dan nonfiksi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan melanjutkan penelitian sebelumnya dengan menggunakan subjek penelitian yang berbeda dan metode penelitian lain yaitu penelitian tindakan kelas. Tujuan utama penelitian ini adalah Meningkatkan tingkat keaktifan belajar peserta didik kelas VII dalam memahami dan merespons materi teks tanggapan buku fiksi dan non-fiksi dengan memanfaatkan media Moodle.

Metode Penelitian

Menurut Heryadi (2014:42), metode penelitian merujuk pada metode yang digunakan untuk melakukan penelitian sesuai dengan pendekatan yang dipilih. Penelitian ini mengadopsi pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan subjek penelitian berupa 32 peserta didik kelas VII SMP Negeri 17 Malang. Menurut Heryadi (2014:67), PTK adalah metode penelitian yang tepat untuk membuat model tertentu dengan tujuan meningkatkan kualitas pendidikan.

Dalam penelitian ini, peneliti memiliki dua variabel utama. Pertama, variabel terikat yaitu keaktifan peserta didik dan variabel bebas yaitu media pembelajaran LMS Moodle. Rancangan penelitian mengikuti alur PTK model spiral Kemmis & Taggart, yang terdiri tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Pada tahap perencanaan peneliti merumuskan tujuan, merencanakan langkah pembelajaran, dan mendesain media untuk meningkatkan keaktifan peserta didik. Pada tahap ini peneliti dan guru bekerja sama untuk menjadwalkan proses pembelajaran yang akan digunakan untuk penelitian Tahap tindakan. melakukan tindakan atau kegiatan pembelajaran yang telah direncanakan. Selanjutnya tahap observasi, peneliti melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Observasi dilakukan untuk memantau respons peserta didik terhadap media Moodle serta memantau perkembangan atau perubahan yang terjadi pada peserta didik

selama proses pembelajaran. Tahap terakhir adalah tahap refleksi. Pada tahap ini, peneliti mempertimbangkan efektivitas media pembelajaran yang digunakan, mengevaluasi perubahan yang terjadi selama proses pembelajaran, dan merencanakan tindakan selanjutnya (Purnawi, 2020).

Sebelum memulai penerapan siklus satu, peneliti melakukan identifikasi permasalahan di dalam kelas penelitian dan untuk mengumpulkan data awal. Jumlah siklus dalam penelitian ini bersifat tidak pasti bergantung pada penyelesaian masalah misalnya, jika masalah dapat diselesaikan dalam satu atau dua siklus, penelitian dapat diakhiri. Namun, jika masalah masih ada setelah satu atau dua siklus, penelitian akan melanjutkan ke siklus berikutnya. Tahap siklus kedua dan seterusnya dapat dilakukan dengan melakukan revisi atau perbaikan terhadap hasil pembelajaran sebelumnya.

Data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup observasi keaktifan peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, hasil wawancara dengan guru dan peserta didik, serta dokumentasi. Sumber data yang digunakan berasal dari guru, peserta didik, dan peneliti yang terlibat dalam proses pembelajaran. Indikator peningkatan keaktifan peserta didik meliputi, (1) mencatat atau mendengarkan informasi yang disampaikan, (2) memperhatikan penjelasan materi dari guru, (3) mengerjakan tugas yang diberikan, dan (4) berpartisipasi dalam diskusi di kelompok belajar.

Hasil dan Pembahasan

Hasil observasi selama pra siklus menunjukkan bahwa peserta didik dalam pembelajaran cenderung cepat bosan dan memerlukan dorongan terus-menerus dari guru untuk melakukan aktivitas seperti mencatat materi, mengerjakan tugas, atau mendengarkan penjelasan. Sebelum dilakukan tindakan, media yang digunakan guru adalah media konvensional yaitu papan tulis serta dibantu dengan whatsapp jika ingin membagikan media atau modul. Peserta didik cenderung pasif dalam mengikuti proses pembelajaran, hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa keterlibatan aktif.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 17 Malang dengan menerapkan media LMS berupa Moodle. Moodle adalah sebuah platform pembelajaran daring (e-learning) yang bersifat open-source, artinya kode-kodenya tersedia untuk umum dan dapat dimodifikasi sesuai kebutuhan pengguna. Moodle menyediakan berbagai fitur untuk mendukung proses pembelajaran, termasuk pengelolaan materi, forum diskusi, tugas daring, ujian daring, dan masih banyak lagi.

Salah satu keunggulan Moodle adalah fleksibilitasnya yang tinggi. Pengguna dapat dengan mudah mengunggah materi pembelajaran dalam berbagai format seperti teks, gambar, video, dan audio. Selain itu, fitur forum diskusi memungkinkan interaksi antara guru dan peserta didik, serta antar peserta didik secara daring.

Setelah melakukan observasi dan membuat media, peneliti melaksanakan siklus pertama. Pada siklus pertama, kegiatan pembelajaran dilaksanakan dalam satu pertemuan, Peserta didik dapat mengakses materi, media, kuis, dan ruang diskusi selama kegiatan pembelajaran melalui LMS Moodle. Berdasarkan hasil pelaksanaan tersebut, data keaktifan peserta didik dapat dipaparkan sebagai berikut.

Tabel 1.1 Hasil Keaktifan Belajar peserta didik Pada Siklus I

Keaktifan Belajar	Frekuensi	Jumlah	Presentase
Aktif	6	32	18,75%
Cukup Aktif	10		31,25%
Kurang Aktif	16		50%

pada siklus I terlihat bahwa dari keseluruhan peserta didik yang diamati, hanya 6 peserta didik (18,75%) yang termasuk dalam kategori aktif, 10 peserta didik (31,25%) masuk dalam kategori cukup aktif, dan 16 peserta didik (50%) masuk dalam kategori kurang aktif. Rata-rata persentase keaktifan belajar peserta didik adalah 60,75%, yang dapat digolongkan sebagai kategori cukup. Ini menandakan bahwa penerapan media pembelajaran Moodle pada siklus I belum mencapai tingkat keberhasilan yang diharapkan, di mana peserta didik yang aktif seharusnya mencapai kategori baik atau aktif dengan presentase lebih dari atau sama dengan 80% dari jumlah peserta didik di kelas. Oleh karena itu, peneliti melihat perlunya dilanjutkan ke siklus II untuk lebih meningkatkan tingkat keaktifan belajar peserta didik.

Tabel 1.2 Hasil Keaktifan Belajar peserta didik Pada Siklus II

Keaktifan Belajar	Frekuensi	Jumlah	Presentase
Aktif	26	32	81,25%
Cukup Aktif	3		9,3%
Kurang Aktif	3		9,3%

Berdasarkan data dalam Tabel 1.2, pada siklus II terlihat bahwa dari keseluruhan peserta didik yang diamati, terdapat 26 peserta didik (81,25%) yang termasuk dalam kategori aktif, 3 peserta didik (9,3%) masuk dalam kategori cukup aktif, dan 3 peserta didik (9,3%) masuk dalam kategori kurang aktif. Rata-rata persentase keaktifan belajar peserta didik adalah 82,92%. Ini menunjukkan bahwa penerapan metode kerja kelompok pada pembelajaran PKn pada siklus II telah berhasil sesuai dengan harapan, yaitu peserta didik yang aktif mencapai kategori baik atau aktif dengan persentase lebih besar atau sama dengan 80% dari jumlah peserta didik di kelas. Sebanyak 26 peserta didik (81,25%) aktif dan termasuk dalam kategori baik pada siklus II.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru setelah pelaksanaan Siklus I dan Siklus II, disimpulkan bahwa penggunaan media moodle dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memberikan dampak positif. Guru percaya bahwa media ini menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan memotivasi peserta didik untuk aktif karena dapat menyediakan beragam sumber belajar seperti video, modul, kuis, dan lain sebagainya serta dapat diakses di mana saja. Walaupun pada awalnya terkesan sulit karena belum terbiasa, namun media ini memudahkan peserta didik dalam memahami isi, menciptakan berkolaborasi, serta menciptakan suasana aktif dan tanggung jawab.

Hasil wawancara dengan peserta didik setelah Siklus I dan II menunjukkan bahwa reaksi peserta didik terhadap penggunaan media Moodle dalam pembelajaran Bahasa Indonesia juga positif. Beberapa peserta didik pada awalnya mengalami kesulitan karena belum pernah menggunakan media tersebut, namun pada siklus kedua mereka mampu beradaptasi dan memahami konten dengan lebih cepat. Peserta didik merasa senang dan termotivasi ketika penghargaan diberikan mengamati dan menggunakan media yang bervariasi serta tidak perlu menulis ulang materi yang ditulis di papan seperti yang biasa dilakukan selama ini.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan media LMS Moodle dalam pembelajaran Bahasa Indonesia telah berhasil meningkatkan keaktifan belajar peserta didik kelas VII SMP Negeri 17 Malang. Pada siklus I, hanya 18,75% peserta didik yang termasuk dalam kategori aktif, 31,25% cukup aktif, dan 50% kurang aktif. Rata-rata persentase keaktifan belajar peserta didik pada siklus I adalah 60,75%, yang masih tergolong sebagai kategori cukup. Namun, setelah penerapan metode kerja kelompok pada siklus II, terjadi peningkatan yang signifikan. Sebanyak 81,25% peserta didik termasuk dalam kategori aktif, 9,3% cukup aktif, dan 9,3% kurang aktif. Rata-rata persentase keaktifan belajar peserta didik pada siklus II mencapai 82,92%, yang menunjukkan bahwa penerapan metode kerja kelompok telah berhasil sesuai dengan harapan.

Berdasarkan hasil penelitian akan lebih baik apabila guru mengaktifkan berbagai fitur moodle agar aktifitas peserta didik dengan media dapat meningkat, dalam melakukan kegiatan pembelajaran materi akan lebih baik jika menggunakan berbagai bentuk media misalnya teks, video, dan gambar sehingga dapat mengakomodasi gaya belajar seluruh peserta didik. Selain itu, guru perlu menyusun perencanaan yang matang, termasuk dalam penyusunan modul dan persiapan media pembelajaran agar pembelajaran berlangsung lebih efisien.

Daftar Pustaka

- Andari, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Menggunakan Learning Management System (LMS). *Allimna: Jurnal Pendidikan Profesi Guru* Vol.1 No.2, 65-79.
- Afifatu Rohmawati. 2015. Efektivitas Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*. 9 (1) :15-32.
- Ayuwanti, I. (2017). Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation di SMK Tuma'ninah Yasin Metro. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, (Online) Jilid 1, No. 2, (<https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/SAP/article/view/1017>)
- Abdulfattah, A., & Supahar. (2016). Pengembangan E-learning Berbasis Moodle Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik di MAN Yogyakarta 1. *Jurnal Pendidikan Fisika*. 351-360
- Afi Parnawi, (2020). *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Yogyakarta: CV Budi Utama
- Chung, C., and D. Ackerman. (2015). Student Reactions to Classroom Management Technology: Learning Styles and Attitudes toward Moodle. *Journal of Education for Business*. 90 (4). 217-223.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2016. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fakhrurrazi, F. (2018). Hakikat Pembelajaran yang Efektif. *At-Tafkir*, 11(1), 85-99. <https://doi.org/10.32505/at.v11i1.529>
- Febrita, Yolanda., & Ulfah, Maria. (2019). Peranan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika*. 5. ISSN 2581- 0812. <http://proceeding.unindra.ac.id/index.php/DPNPMunindra/article/view/571>.
- Heryadi, Dedi. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Pusbill.
- Heryadi, Dedi. (2016). *Statistika Praktis untuk Penelitian Pendidikan*
- Inah, E. N. 2015. "Peran Komunikasi dalam Interaksi Guru dan Siswa". *Al-Ta'dib*, Volume 8, Nomor 2, (hlm. 150–167).
- Mansir, F. (2021). The Urgency of Children Education in Preventing Mass Ignorance in Indonesia. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 7(4), 810. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i4.4306>.
- Mardiani, F., Anis, M. Z. A., & Hermawan, M. D. 2021. Digital Literacy In The Transformation Of Historical Learning In The Time Of Covid19. *Jurnal Socius*, 10(2), 1-10.
- Mulyono, & Ampo, I. (2021). Pemanfaatan Media Dan Sumber Belajar Abad 21. *Paedagogia: Jurnal Pendidikan*, 9(2), 93–112. <https://doi.org/10.24239/pdg.vol9.iss2.72>
- Rohman, M. G., & Susilo, P. H. (2019). Media Pembelajaran Berbasis It Sebgailnovasi Pembelajaran Pada Jenjang Taman Kanak-Kanak (Studi Kasus Guru Taman Kanak-Kanak Muslimat Nu Maslakul Huda). *Jurnal Reforma*, 7(2), 37. <https://doi.org/10.30736/rfma.v7i2.68>
- Susanto, H. (2020). *Profesi Keguruan*. Banjarmasin: FKIP Universitas Lambung Mangkurat.